

Studi Fenomenologis tentang *Fatherless* pada Narapidana Perempuan

Anselmus Agung Pramudito¹, Diana Putri Arini², Irene Prilia Bevi Utomo³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Musi Charitas
e-mail: *¹anselmodito@gmail.com

Received: 5th April 2024 / Revised: 11th June 2024 / Accepted: 21th July 2024

Abstrak. *Fatherlessness* is a phenomenon that can have various negative impacts on the development of children into adulthood. The absence of fathers, especially in women, means that individuals do not have the right role models in enforcing discipline and applying principles. In certain cases, this can result in behavioural problems and potentially lead to crime. This study aims to explore the picture of fatherlessness in female prisoners. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach involving two female prisoners at the Palembang Class IIA Correctional Institution. The data collection methods used are semi-structured in-depth interviews and unstructured observations. Data obtained from the field will be analyzed using interpretative phenomenological analysis (IPA) techniques. The results of this study found the main themes, namely: loss of father figure, desire for fulfilment of father figure and desire for family integrity. The implications of this research can be used as input in designing family counselling service programs.

Keywords: *Fatherless, Phenomenological, Female Prisoner.*

Abstrak. *Fatherless* menjadi fenomena yang dapat membawa berbagai dampak negatif bagi perkembangan anak hingga masa dewasa. Ketiadaan peran ayah, khususnya pada perempuan, membuat individu tidak memiliki *role model* yang tepat dalam penegakan disiplin dan penerapan prinsip. Dalam kasus tertentu, hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya problematika perilaku dan berpotensi mengarah pada tindak kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran *fatherless* pada narapidana perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan dua orang narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palembang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian ini menemukan tema-tema utama, yaitu: hilangnya figur ayah, keinginan pemenuhan figur ayah dan keinginan akan keutuhan keluarga. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merancang program layanan konseling keluarga.

Kata kunci: *Fatherless, Fenomenologis, Narapidana Perempuan.*

Fatherless merupakan fenomena ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam proses perkembangan seorang anak (Manoban, 2022; Putri, 2022; Sundari & Herdajani, 2013; Wulandari et al., 2023). *Fatherless* umumnya terjadi, baik pada anak tanpa kehadiran ayah di dalam keluarga maupun pada anak dengan kehadiran ayah di dalam keluarga, namun tidak menjalin hubungan dekat dengan ayah (Sundari & Herdajani, 2013). Fakta yang patut mendapat perhatian adalah bahwa Indonesia secara global menempati urutan ketiga di dunia sebagai *fatherless country* (Arini et al., 2022; Caesaria, 2023; Zhafira, 2021). Masyarakat pada *fatherless country* umumnya memiliki kecenderungan kurang menyadari peran ayah dalam hal mendidik dan mengasuh anak (Smith dalam Wulandari et al., 2023).

Salah satu penyebab *fatherless* di Indonesia adalah kuatnya budaya patriarki (Caesaria, 2023; Wulandari et al., 2023). Budaya patriarki pada dasarnya mengharuskan perempuan untuk menangani berbagai pekerjaan domestik rumah tangga, termasuk mengurus anak, sedangkan pria bertanggung jawab pada pekerjaan di domain publik. Namun demikian, peran seorang pria dalam keluarga seharusnya tidak dibatasi hanya sebagai pencari nafkah semata, tetapi pria sebagai seorang ayah juga perlu terlibat dalam pengasuhan sebagai *role model* bagi anak agar anak dapat belajar tentang keteguhan dalam memegang prinsip, serta kuat untuk menolak hal-hal negatif dari dunia luar atau teman sebayanya (Ashari, 2018). Di sisi lain, pengasuhan ayah akan dapat memaksimalkan proses tumbuh kembang anak (Caesaria, 2023; Hakim, 2023; Rahayu & Saroinsong, 2023) di mana kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga telah terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Ni'ami, 2021).

Ashari (2018) dan Maulia, et al. (2024) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dibagi menjadi dua. Pertama, terkait dengan kuantitas waktu yang dijalani bersama dengan anak. Kedua, terkait dengan kualitas hubungan yang dibangun antara ayah dan anak. Kuantitas waktu yang dihabiskan oleh ayah dan anak itu penting, namun memiliki waktu yang berkualitas dalam interaksi ayah dan anak merupakan hal

yang lebih penting. Dibutuhkan keseimbangan proporsi antara kuantitas dan kualitas waktu yang dijalani bersama oleh ayah dan anak dalam proses pengasuhan. Dengan keterlibatan ayah pada proses pengasuhan, anak diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Ashari, 2018).

Banyak anak memiliki ayah yang hadir secara fisik, namun tidak terlibat secara psikologis (*fatherless*) di saat yang bersamaan. Keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pengalaman bersama ayah bahkan akan mempengaruhi perkembangan anak hingga masa dewasa kelak. Keterlibatan ayah berpengaruh pada berbagai hal bagi perkembangan anak untuk memperluas sudut pandang berpikir anak, menguatkan kedisiplinan dan menjadi *role model*, khususnya bagi anak laki-laki (Ashari, 2018).

Dalam proses pengasuhan, diperlukan kesadaran bahwa pengasuhan pada dasarnya bukan hanya tugas ibu semata, tetapi ayah dan ibu juga harus dapat saling bekerja sama satu sama lain (Ashari, 2018). Septiningsih, et al. (2019) mengungkapkan bahwa pengasuhan bersama antara ayah dan ibu dapat menghindarkan anak usia dini dari pembentukan potensi perilaku disruptif karena dengan terlibatnya kedua orang tua, anak akan memperoleh penguatan psikologis berupa rasa nyaman ketika menunjukkan perilaku positif. Rasa nyaman tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menghindarkan anak dari perilaku disruptif. Hal tersebut dikarenakan pengasuhan bersama antara ayah dan ibu pada dasarnya menggunakan pendekatan karakter asli laki-laki, yaitu maskulin, dan karakter asli perempuan, yaitu feminin (Septiningsih et al., 2019). Akan tetapi, anak-anak dengan kondisi *fatherless* lebih banyak berinteraksi dengan ibu mereka dan lebih memandang peran ibu lebih dapat diandalkan jika dibandingkan dengan pandangan anak-anak yang tidak mengalami *fatherless* (MacCallum & Golombok, 2004).

Secara umum, ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan dapat membawa dampak negatif pada perkembangan psikologis anak (Ashari, 2018). Anak yang kehilangan peran ayah dalam kehidupannya sering kali merasa kesepian, memiliki harga

diri dan kontrol diri yang rendah, kurang inisiatif dan kurang berani mengambil risiko, serta memiliki kemungkinan depresi dan kecenderungan neurotik yang lebih besar, khususnya pada perempuan (Sundari & Herdajani, 2013; Wibiharto et al., 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sakinah (2022) yang menemukan bahwa anak usia dini yang mengalami *fatherless* cenderung menjadi pribadi yang pemalu, pendiam, tertutup, lebih suka menyendiri, sensitif dan emosional, sulit untuk bertoleransi dan kurang mampu berempati terhadap lingkungan sosialnya. Dalam proses pembelajaran di sekolah, anak-anak *fatherless* cenderung kurang bersemangat dan kurang memiliki motivasi belajar sehingga kebutuhan berprestasinya cenderung lebih rendah dibanding anak-anak yang tidak mengalami *fatherless* (Fitroh, 2014).

Dampak *fatherless* juga dapat mempengaruhi perkembangan individu pada masa remaja. Hasna (2022) menemukan bahwa kondisi *fatherless* berdampak pada kematangan emosi pada remaja. Remaja dengan kondisi *fatherless* cenderung menjadi pribadi yang pemarah dan suka menyendiri. Ketika menghadapi suatu masalah, remaja yang *fatherless* akan cenderung bersikap emosional dan menarik diri (Hasna, 2022). Penelitian lainnya menemukan bahwa ketiadaan peran ayah mengakibatkan remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang lebih besar, kurang percaya diri, menjadi perokok, memiliki keinginan bunuh diri, serta adanya ketakutan untuk membangun rumah tangga di masa depan (Aini, 2019; Wijaya, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Junaidin, et al. (2023) mengungkapkan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kecemasan terhadap kehidupan pernikahan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan *fatherless* memiliki persepsi negatif terhadap lawan jenis sehingga berdampak pada gambaran yang dimilikinya tentang pernikahan dan menjadikan figur laki-laki sebagai figur yang harus di jauhi (Junaidin et al., 2023).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, *fatherless* dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis individu, seperti adanya kontrol diri yang rendah dan kecenderungan neurotik, khususnya pada perempuan (Sundari & Herdajani, 2013; Wibiharto et al., 2021). Rendahnya kontrol diri dan tingginya kecenderungan neurotik

pada perempuan akibat *fatherless* dimungkinkan dapat berpotensi memicu terjadinya tindak kriminal. Berdasarkan kondisi ini peneliti memiliki asumsi bahwa narapidana perempuan memiliki latar belakang hilangnya figur ayah atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Narapidana yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki vonis hukuman sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Sebelum menjadi pengedar narkoba, narapidana perempuan terjebak dalam pergaulan bebas dan tindakan berisiko. Terkait hal tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran *fatherless* pada narapidana perempuan sehingga diharapkan dapat diperoleh deskripsi mendalam tentang faktor-faktor penyebab dan dampak dari *fatherless* terkait dengan problematika perilaku yang mereka alami.

Metode

Partisipan Penelitian

Penentuan partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palembang. Penentuan partisipan yang mengalami kondisi *fatherless* dilakukan berdasarkan hasil *Sack Sentences Completion Test* (SSCT) dan memiliki skor rendah terhadap figur ayah. Adapun identitas partisipan sebagai berikut:

Tabel 1.

Identitas Partisipan

Nama (inisial)	Usia	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan
T	25	SMA	Cerai Hidup
B	28	SMA	Cerai Hidup

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif fenomenologis, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi gambaran *fatherless* dari perspektif narapidana

perempuan sebagai individu yang mengalami fenomena yang diteliti secara langsung. Metode pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu yang selama proses wawancara dikembangkan lebih lanjut menggunakan teknik *probing* dan *prompting*. Pertanyaan dalam wawancara berisi seputar pandangan tentang figur ayah, perjalanan hubungan dengan ayah, makna kehadiran ayah, serta bagaimana partisipan memandang dan memaknai kehidupannya saat ini, khususnya selama menjalani masa hukuman di dalam penjara.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyajikan *informed consent* kepada partisipan untuk memastikan persetujuan dan kesediaan partisipan secara tertulis untuk terlibat dalam penelitian ini. *Informed consent* dibacakan dan diperlihatkan pada partisipan. Ketika partisipan setuju, maka *informed consent* diberikan untuk ditandatangani oleh partisipan. Isi percakapan wawancara didokumentasikan menggunakan alat perekam suara dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk verbatim atau transkrip wawancara. Sebagai langkah triangulasi metode, peneliti menggunakan metode observasi tidak terstruktur yang hasilnya dituangkan ke dalam catatan lapangan (*field notes*).

Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pada tahap pertama, dilakukan seleksi terhadap isi verbatim atau transkrip wawancara yang penting dan relevan sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Isi verbatim wawancara yang dinilai penting dan relevan tersebut diberi *initial noting*, yaitu komentar eksploratoris yang menjadi interpretasi awal peneliti. *Initial noting* tersebut kemudian diabstraksikan ke dalam tema-tema emergen, yaitu kata atau frase yang merupakan pemadatan *initial noting*. Tema-tema emergen kemudian diseleksi sesuai dengan relevansi dengan topik dan tujuan penelitian, serta diabstraksikan ke tingkat lanjut pada tahap tema superordinat. Tema superordinat merupakan tema yang menaungi beberapa tema emergen yang memiliki kedekatan atau kemiripan makna.

Hasil

Penelitian melibatkan 2 (dua) orang partisipan yang berstatus sebagai narapidana perempuan, yaitu T (25 tahun) dan B (28 tahun). Keduanya merupakan narapidana perempuan yang dipenjarakan karena kasus penyalahgunaan narkoba. Berikut ini akan dipaparkan tema-tema utama yang menjadi temuan dalam penelitian ini:

Hilangnya Figur Ayah

Kedua partisipan dalam penelitian ini ditemukan sama-sama mengalami kehilangan figur ayah dalam kehidupan mereka. Partisipan T kehilangan figur ayah karena ayahnya telah meninggal pada saat dirinya berusia satu tahun. Setelah ayah T meninggal, Ibu T menikah lagi, namun tidak membawa T ke dalam keluarga barunya, melainkan menyerahkan ke neneknya untuk diasuh. Dengan kata lain, sejak kecil T hanya diasuh oleh neneknya dan tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua, khususnya dari ayah, sejak masa kecil.

"Aku ini nggak pernah tinggal dengan orang tua aku. Aku tinggal dengan nenek itulah. Setelah ayah aku meninggal, aku diurus dengan nenek aku. Mama aku nikah lagi, aku nggak pernah diurus sama orang tua aku, gimana rasanya, ya nggak ee... kasih sayang mama. Itulah yang bikin aku masuk ke dunia seperti ini." (Partisipan T)

"Kayak merasa aku ini nggak ada orang yang sayang sama aku ini." (Partisipan T)

Meskipun memiliki ayah yang masih ada secara fisik, partisipan B mengalami kehilangan figur ayah karena hubungan yang buruk dengan ayahnya dan adanya riwayat perilaku buruk yang dilakukan oleh ayahnya, seperti: berselingkuh, berjudi dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perceraian kedua orang tua B pun terjadi ketika B masih kecil.

"Iya, yang adanya bapak... bapak aku tuh sama mama aku tuh ee... bapak aku tuh memperlakukan mama aku semena-mena. Namanya bapak aku hobi main perempuan, hobi berjudi, makanya nggak ada arti apa-apa lagi." (Partisipan B)

"Memang ada sekali rasa... gimana ya? Rasa dendam atau rasa kesal atau rasa jengkel kalau... kalau teringat tentang bapak aku seperti itulah. Ya karena aku pernah nengok dia, ee... sampai mama aku tuh pernah mau dibakarnya, disiramnya pakai minyak tanah." (Partisipan B)

“Aku kan dari kecil, bapak sama mama aku kan sudah cerai, dari aku belum bisa jalan kalau nggak salah, eh nggak, dari aku udah bisa jalan, tapi masih kecil. Nah, jadi, waktu aku kecil kan sering lihat mama sama bapak aku berantem, bertengkar kan. Pokoknya ingatan aku yang paling kuat di situlah, pas bapak aku sama mama aku bertengkar.” (Partisipan B)

Sebagai akibat dari problematika perilaku yang ditunjukkan oleh ayahnya, B tampak cenderung resisten dan tidak menyukai figur ayahnya. B memandang bahwa sosok ayah tidak berarti baginya dan tidak mengharapkan sosok ayah seperti ayah kandungnya tersebut. B bahkan menganggap ayahnya tidak pantas disebut sebagai seorang ayah.

“Tidak ada yang bermakna menurutku kalau bapak aku.” (Partisipan B)

“Aku nggak mengharapkan sosok bapak seperti itulah.” (Partisipan B)

“Pokoknya bapak aku tuh bukan, nggak panteslah kalau disebut bapak.” (Partisipan B)

Keinginan Pemenuhan Figur Ayah

Partisipan T tampak sangat ingin untuk bertemu dengan ayahnya dalam ibadah dan dalam mimpi. T berandai-andai jika saja ayahnya masih hidup hingga saat ini, maka dirinya akan mendapatkan kasih sayang yang memadai dalam sebuah keluarga yang utuh, sehingga dirinya tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang mengakibatkannya masuk penjara seperti sekarang ini.

“Pengen aku rasanya tuh ketemu. Aku pernah ee... ngomong sendiri ini, ee... minta ini sambil shalat itu ee... ketemu sama ayah aku walaupun dalam mimpi, tapi nggak pernah.” (Partisipan T)

“Aku ini suka berpikir kalau ayah tuh masih ada, pasti dia sayang banget dengan aku, sayang sama aku. Mungkin nggak bakal aku masuk sini, ya nggak ee... nggak bakal masuk sini. Mungkin mama mungkin keluarga kami tuh sempurna, seperti itulah. Kalau ayah aku tuh masih, dulu pasti aku bisa merasa seperti teman-teman aku, ada ayah, ada mama, seperti itulah. Aku merasa pengen banget aku tuh seperti itu.” (Partisipan T)

Dikarenakan adanya gambaran figur ayah kandungnya yang cenderung negatif, partisipan B memiliki keinginan untuk merasakan pemenuhan figur ayah yang peduli terhadap anak-anaknya, bertanggung jawab dan dapat membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar.

"Ya pengen bapak yang peduli sama anak-anaknya, yang masih bertanggung jawab dengan anak-anaknya, yang didik anak-anaknya supaya anak-anaknya tidak ke... ke jalan yang salah, seperti itulah pengennya." (Partisipan B)

Keinginan akan Keutuhan Keluarga

Partisipan T sering kali membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Perbandingan tersebut mengakibatkan munculnya perasaan sedih di dalam dirinya. T memiliki keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh seperti yang dilihatnya pada kehidupan teman-temannya, namun T menyadari bahwa dirinya tidak mampu mewujudkannya.

"Iya pernah. Sedih sih rasanya melihat teman, apalagi pas sekolah ya, kata teman-teman aku dianter jemput sama ayahnya, aku tidak. Ya merasa gimana sendiri ini tadi kan. Ya merasa nggak enak." (Partisipan T)

"Pengen aku rasanya punya keluarga yang sempurna kayak orang-orang, kayak teman." (Partisipan T)

"Pas lagi sendirian, pas lagi... kayak lagi di dalam sini, pas lagi di kamar pas malem yang mau tidur kadang tuh terpikir kenapa sih aku nggak seperti teman-teman aku, seperti itulah. Kayak di sini juga, kenapa sih aku kayak nggak pernah dikunjungi sama keluarga aku, seperti itu." (Partisipan T)

Partisipan B berpikir bahwa jika seandainya dirinya tinggal di keluarga yang utuh, maka dirinya tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan salah yang dapat mengakitkannya melakukan suatu kejahatan dan dihukum penjara. Sama seperti partisipan T, kesedihan tampak sungguh-sungguh dirasakan oleh partisipan B akibat keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh tidak akan dapat terwujud.

"Kalau seandainya aku tadi tinggal di keluarga yang lengkap, mungkin apa tuh... mungkin aku nggak ke sampai seperti ini. Nggak mung... nggak sampai ya jadi cewek nakal seperti itu, sampai salah pergaulan kalau aku tinggal di keluarga yang utuh." (Partisipan B)

"Sedih, pengen, di mana-mana pengennya punya keluarga tuh yang utuh." (Partisipan B)

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran *fatherless* pada narapidana perempuan. Dari hasil wawancara, tampak bahwa kedua partisipan memiliki latar belakang yang sama, yaitu menjadi narapidana karena lingkungan pergaulan yang menjerumuskan mereka ke dalam penyalahgunaan narkoba. Kedua partisipan juga sama-sama berusia dewasa muda, telah bercerai, dan memiliki anak. Kedua partisipan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba pasca bercerai dengan mantan suami mereka. Sebelum masuk penjara, mereka sama-sama bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bedanya, partisipan B memiliki profesi sampingan sebagai perempuan panggilan di sebuah tempat karaoke, sedangkan partisipan T murni bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Pada temuan untuk aspek pertama, hilangnya figur ayah pada kedua partisipan dikarenakan mereka tidak memiliki kuantitas dan kualitas hubungan yang baik dengan ayah mereka masing-masing. Partisipan T mengalami kehilangan figur ayah dikarenakan ayahnya meninggal ketika dirinya masih berusia satu tahun. Ibu dari partisipan T kemudian menikah lagi dengan pria lain. Setelah pernikahan itu, T tidak lagi diasuh oleh ibunya, melainkan oleh neneknya. Dengan kata lain, T sudah tidak lagi merasakan kasih sayang dari kedua orang tua, terlebih dari ayahnya, sejak masa kecil. Padahal, kehadiran dan keterlibatan ayah sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional, harga diri, dan kesejahteraan psikologis dalam proses tumbuh kembang individu, baik pada masa kanak-kanak maupun masa remaja (Gita & Parapat, 2024; Mahrus et al., 2024; Ni'ami, 2021; Rahayu & Saroinsong, 2023). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterlibatan peran ayah dapat memberikan dampak yang positif dalam pengasuhan anak (Maulia et al., 2024). Keterlibatan peran ayah inilah yang sama sekali tidak dapat dirasakan oleh T sejak masa kecilnya.

Dalam kondisi yang dialami oleh T, sosok ibu seharusnya dapat memberikan dukungan sosial dalam mengisi kekosongan figur ayah, namun hal tersebut juga tidak dapat dirasakan oleh T karena ibunya tidak bersedia lagi mengasuh dirinya setelah menikah dengan pria lain. Menurut Yuliawati (2011), anak yang mengalami *fatherless*, baik

akibat kematian maupun perceraian, umumnya membutuhkan dukungan sosial yang baik dari ibu sebagai pengganti figur ayah untuk dapat mengatasi masalah emosional yang dimungkinkan terjadi dalam proses tumbuh kembang anak sehingga anak dapat memiliki penyesuaian diri, regulasi emosi dan penerimaan diri yang lebih baik.

Berbeda halnya dengan partisipan T, partisipan B memiliki kualitas hubungan yang buruk dengan ayahnya karena melihat problematika perilaku yang ditunjukkan oleh ayahnya. Ayah dari partisipan B ditemukan sering berselingkuh, berjudi dan bahkan melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap ibunya sebelum akhirnya bercerai. Pengalaman melihat perilaku negatif yang ditunjukkan oleh ayahnya mengakibatkan B membenci figur ayah. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sundari dan Herdajani (2013) bahwa dampak dari seorang individu yang mengalami *fatherless*, khususnya akibat perceraian, adalah adanya kecenderungan untuk membenci figur ayah. Ketiadaan figur ayah yang baik juga dapat berdampak buruk bagi pondasi dalam membangun hubungan sosial, kepercayaan diri, dan cara individu memandang dunia sosialnya. Di sisi lain, hubungan buruk dengan ayah juga dapat menciptakan problematika emosional yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, khususnya pada perempuan dewasa awal (Anjani et al., 2024).

Pada temuan aspek kedua, kedua partisipan sama-sama memiliki keinginan untuk dapat merasakan pemenuhan figur ayah di dalam kehidupan mereka. Karena tidak pernah lagi melihat ayah kandungnya sejak kecil, T memiliki keinginan yang besar untuk bertemu dengan ayahnya meskipun hanya dalam ibadah dan dalam mimpinya. Kondisi tersebut berbeda dengan B yang masih memiliki ayah yang hadir secara fisik, namun kehilangan figurnya sebagai ayah. Oleh karena itu, pemenuhan figur ayah yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar menjadi keinginan hati B hingga saat ini.

Keinginan kedua partisipan akan pemenuhan figur ayah seharusnya dapat terwujud secara tidak langsung ketika mereka menjalin hubungan dengan pria dan memutuskan untuk menikah. Pria yang menjadi suami mereka diharapkan dapat menjadi pengganti

figur ayah yang hilang di mana suami umumnya dituntut untuk dapat mengayomi dan bertanggung jawab atas keluarganya. Akan tetapi, hal yang terjadi justru sebaliknya hingga akhirnya mereka bercerai. Hasil wawancara mendapati bahwa mantan suami dari kedua partisipan tampak kurang bertanggung jawab kepada keluarga mereka. Mantan suami T ditemukan malas bekerja dan suka berjudi, sedangkan mantan suami B menceraikan B karena terpengaruh keluarganya yang tidak merestui pernikahan mereka.

Diana dan Agustina (2023) mengungkapkan bahwa perempuan dewasa muda *fatherless* memiliki penilaian yang negatif terhadap pernikahan, serta harapan yang terbagi antara positif dan negatif terhadap pernikahan. Meskipun mengalami kegagalan dalam kehidupan berumah tangga di masa lalu, T tetap memiliki harapan akan dapat menemukan pria yang sungguh-sungguh bertanggung jawab dan menunjukkan kasih sayang kepada dirinya dan anaknya. Di sisi lain, B tampak tidak begitu memprioritaskan pernikahan pasca kegagalan pernikahan terdahulu. Hal ini dimungkinkan karena adanya kebencian terhadap figur ayah di mana figur ayah sudah tidak lagi berarti bagi dirinya sehingga tampak tidak penting bagi dirinya untuk mencari figur pengganti ayah pada diri pasangan. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa B akan mencari pasangan kelak setelah bebas dari penjara karena adanya indikasi B membutuhkan figur ayah bagi anak-anaknya.

Pada temuan aspek ketiga, terdapat kecenderungan T untuk memperbandingkan dirinya dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. T bahkan merasa diabaikan karena tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya seperti halnya teman-temannya ketika di dalam penjara. Oleh karena itu, T sangat menginginkan kondisi keluarga yang utuh dan harmonis. Sama halnya dengan B, meskipun tidak membandingkan dirinya dengan teman-temannya, keluarga yang utuh juga menjadi keinginan hati B. Kesedihan tampak dirasakan oleh kedua partisipan karena menyadari bahwa keutuhan keluarga tidak akan dapat terwujud kembali di dalam kehidupan mereka. Mereka juga berpikir bahwa jika memiliki keluarga yang utuh, mereka tidak akan

mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba yang mengakibatkan mereka dipenjara seperti sekarang ini.

Individu *fatherless* umumnya rentan mengalami dampak negatif secara sosioemosional akibat ketiadaan figur ayah (Fitroh, 2014; Reza, 2019). Individu yang mengalami *fatherless* cenderung mudah merasa kesepian, depresi, dan memiliki harga diri yang rendah (Wibiharto et al., 2021). Harga diri yang rendah ditemukan khususnya pada diri T karena adanya perbandingan antara dirinya dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Pada penelitian Lavienda dan Nugrohadi (2024), keutuhan keluarga teman menjadi salah satu faktor penghambat individu *fatherless* untuk dapat berdamai dengan keadaan yang dialaminya.

Secara umum, penelitian mengenai *fatherless* telah banyak diteliti di Indonesia dan berimplikasi pada relasi untuk mencari pasangan. Kebaruan penelitian ini adalah mengungkap fenomena *fatherless* pada narapidana perempuan yang dipenjara karena kasus penyalahgunaan narkoba. Kehilangan figur ayah membuat partisipan terjerumus ke dalam pergaulan bebas sehingga meningkatkan kerentanan akan problematika perilaku. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya triangulasi sumber data yang dilakukan dengan mewawancarai pihak keluarga narapidana, petugas rutan, atau teman sesama narapidana. Secara umum, implikasi penelitian dapat menjadi landasan bagi layanan konseling keluarga untuk membantu memperbaiki relasi antara individu yang memiliki problematika perilaku dengan ayah mereka, dan berdamai dengan kondisi kehidupan yang dialaminya sehingga diharapkan dapat mereduksi masalah perilaku yang muncul, serta menciptakan relasi keluarga yang lebih sehat dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Kesimpulan

Gambaran *fatherless* pada narapidana perempuan dapat dijelaskan melalui tema-tema utama yang ditemukan dari hasil penelitian ini, yaitu: hilangnya figur ayah, keinginan pemenuhan figur ayah, dan keinginan akan keutuhan keluarga. Aspek hilangnya figur ayah ditemukan menjadi penyebab kedua partisipan terjerumus ke dalam

lingkungan pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba yang mengakibatkan mereka dipenjarakan. Di sisi lain, ketiadaan figur ayah menimbulkan keinginan pemenuhan figur ayah dan keinginan akan keutuhan keluarga.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam mengeksplorasi fenomena *fatherless* pada narapidana perempuan. Dengan pendekatan studi kasus, data wawancara dan observasi dapat diintegrasikan dengan menggunakan ragam tes psikologi, khususnya tes proyektif, sebagai triangulasi metode, serta dapat pula melibatkan *significant others* (seperti: anggota keluarga, petugas rutan dan teman sesama narapidana) sebagai triangulasi sumber data sehingga gambaran kasus dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2019). *Hubungan antara fatherless dengan self control siswa* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- Arini, D. P., Kristianto, C., Pramudito, A. A., Hardiyatmoko, H. F., Viona, R., & Damanik, I. R. (2022). Psikoedukasi online mengenai kesehatan mental dan pemberitaan adil gender pada penulis. *Jurnal Budimas*, 4(1), 1–7. <https://dx.doi.org/10.29040/budimas.v4i1.3137>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Caesaria, S. D. (2023). *Indonesia urutan ke-3 "fatherless country", psikolog UGM sebut 5 dampaknya*. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/25/090000371/indonesia-urutan-ke-3-fatherless-country-psikolog-ugm-sebut-5-dampaknya?page=all#page2>
- Diana, P., & Agustina. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.181>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 74–146. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3551>
- Gita, M. S., & Parapat, A. (2024). Dampak fatherless terhadap kemampuan komunikasi

- anak usia 5-6 tahun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8881–8889. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9110>
- Hakim, A. (2023). *Menghadirkan peran ayah dalam tumbuh kembang anak*. Antara News. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/252726/menghadirkan-peran-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak>
- Hasna, I. U. (2022). *Dampak fatherless terhadap kondisi emosional remaja korban perceraian* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung).
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Lavienda, D., Nugrohadhi, G. E., & Tedjawidjaja, D. (2024). Dinamika forgiveness pada wanita emerging adulthood yang fatherless akibat perpisahan orang tua. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 70–84. <https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.5253>
- MacCallum, F., & Golombok, S. (2004). Children raised in fatherless families from infancy: A follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(8), 1407–1419. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00324.x>
- Mahrus, M., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja putri. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(4), 267–273. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Manoban, B. (2022). *Fatherless: Pengertian, peran ayah, dan dampaknya*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/family/seo-intern/fatherless-pengertian?page=all>
- Maulia, D., Rakhmawati, E., & Cholifah, N. (2024). Pendampingan peran ayah dalam pengasuhan dan pencegahan kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 9767–9778. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja. *Prosiding Conference On Law and Social Studies*, 6(1), 2–13. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Putri, A. D. (2022). *Fenomena fatherless di Indonesia dan Jepang*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/shyladifia/63a07ffd08a8b51e02488c12/fenomena-fatherless-di-indonesia-dan-jepang>
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan fatherless terhadap subjective well-being anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Reza, R. (2019). *Our father(less) story: Potret 12 fatherless Indonesia*. Dian Cipta.
- Sakinah, D. (2022). *Dampak fatherless terhadap perkembangan sosialemosional anak usia dini* (Tesis sarjana). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Septiningsih, D. S., Nur'aeni, & Rahardjo, P. (2019). Father involvement pada keluarga untuk menghindarkan anak dari perilaku disruptive. *Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, 405–411. <http://semnaslppm.ump.ac.id>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherlessness terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.

- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola hubungan dampak fatherless terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wijaya, M. H. S. (2022). *Fenomena fatherless pada mahasiswa Fisip Universitas Sriwijaya* (Skripsi, Universitas Sriwijaya).
- Wulandari, H., Ulfa, M., & Shafarani, D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Yuliawati, L. (2011). *Change in fatherless family: Educative experience? Shanghai International Conference on Social Science, Sicss.* ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/334558740>
- Zhafira, A. N. (2021). *Mengenal fenomena “fatherless” dan pentingnya peran ayah bagi anak.* Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/2072954/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-bagi-anak>